



Tinjauan Teologis Terhadap Ritual Sumpah Tippu'sasa Dalam Adat Mentawai Di Desa Mongan Poula

Steven Eka Saputra Bungge

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Maria Titik Windarti

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Korespondensi Penulis: mariawindarti3@gmail.com

Abstract. *Oaths play a crucial role in human life, particularly in religious and cultural aspects. This paper elucidates the concept of oaths as an endeavor to bolster the veracity of a statement by invoking sacred entities such as God. In Israeli culture, oaths are regarded seriously and involve the name of God, with the threat of divine punishment if the oath is breached. Challenges for Christians arise when they encounter the influences of local culture and traditions, such as the Tippu' Sasa oath ritual of the Mentawai tribe, which contradicts biblical teachings. Therefore, a profound understanding of oaths and the challenges of maintaining the sanctity of the Christian faith amidst local culture becomes imperative. This underscores that oaths are not merely verbal acts but also reflect profound spiritual commitments, serving as the foundation for a meaningful and responsible life.*

Keywords: *Oaths, religious, culture, Israel, sanctity, Christian faith, challenges, local traditions, Mentawai*

Abstrak. Sumpah memegang peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam aspek keagamaan dan budaya. Tulisan ini menjelaskan konsep sumpah sebagai upaya untuk memperkuat kebenaran suatu pernyataan dengan melibatkan entitas suci seperti Allah. Dalam budaya Israel, sumpah dianggap serius dan melibatkan nama Allah, dengan ancaman hukuman ilahi jika sumpah dilanggar. Tantangan bagi orang Kristen muncul ketika mereka berhadapan dengan pengaruh budaya dan tradisi lokal, seperti ritual sumpah Tippu' Sasa suku Mentawai, yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang sumpah dan tantangan menjaga kesucian iman Kristen di tengah budaya lokal menjadi penting. Ini menunjukkan bahwa sumpah bukan sekadar tindakan verbal, melainkan juga mencerminkan komitmen spiritual yang mendalam, yang dapat menjadi landasan bagi kehidupan bermakna dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Sumpah, keagamaan, budaya, Israel, kesucian, iman Kristen, tantangan, tradisi lokal, Mentawai.

PENDAHULUAN

Pada umumnya manusia sering mempertanyakan hal-hal yang samar-samar di antaranya berkaitan dengan sumpah. Adakalanya setiap perkataan dipandang lebih terpercaya dan lebih meyakinkan jika adanya sumpah dalam perkataan tersebut. Sumpah adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada suatu yang dianggap suci untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya serta tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenaran atau berani menderita kalau pernyataannya itu tidak benar.¹

¹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 973-974

Oleh sebab itu sumpah juga merupakan pernyataan yang diucapkan dengan hikmat dan melibatkan permohonan kepada atasan terutama kepada Allah.² Demikian dalam kebudayaan Israel, sumpah merupakan salah satu kebudayaan Israel yang melibatkan nama Allah dan melibatkan hukuman ilahi, diantaranya apabila kebenaran dikhianati, ini merupakan suatu perbuatan melanggar kesucian.³

Kata sumpah dalam bahasa Ibrani שבעה (*syevua*) dan אלה (*ala*). Dari kedua kata sumpah dalam bahasa Ibrani yang paling kuat adalah *ala* karena memiliki arti pengutukan atas seseorang yang mengingkari sumpahnya. Sedangkan *sevua* berasal dari kata untuk “tujuh”, bilangan keramat terkait dengan upacara penyempahan.⁴ Sumpah angka “tujuh” merupakan angka kepercayaan bangsa Israel yang merupakan simbol umum dalam segala hubungan dengan Allah dan merupakan angka religius favorit di kalangan Yahudi, dan juga dalam kitab Kejadian 4:15 ini merupakan sumpah Allah bahwa Dia menciptakan kehidupan dan melambangkan perjanjian kekudusan dan pengudusan.⁵

Dengan sumpah orang memanggil Tuhan menjadi saksi untuk memperkuat pernyataan yang dilakukannya dan meminta datangnya bencana serta kutukan pada dirinya, apabila terjadi pelanggaran terhadap ucapannya (Mis.: 1 Sam 14:44; 20:13; 2 Sam. 3:35). Oleh sebab itu sumpah dan kutukan sering dipakai dalam istilah yang sama. Ucapan sumpah juga digantungkan pada hidup Tuhan (Hak. 8:19) atau pada hidup orang yang dialamatkan (1 Sam 1:26). Sumpah dapat diperkuat dengan mengangkat tangan dengan sikap tertentu. Orang mengangkat tangannya ke langit (Kej. 14:22; Kel. 6:8), bertepuk tangan (Ay 17:3; Ams. 6:1) atau menaruhkan tangan di bawah pinggang orang. Pinggang adalah nama halus untuk alat kelamin sebagai tempat kekuatan.⁶ Sumpah adalah kutukan atas orang yang melanggar kata-katanya sendiri (1 Sam. 19:6), dan apabila tidak mengatakan kebenaran (Mrk. 14:71) akan mendapatkan kutukan. Dalam hal ini seseorang mengundang kutuk terhadap diri sendiri. Seorang Ibrani bersumpah atas nama Allah, maka hal tersebut ia telah memberikan kebebasan kepada Allah untuk bertindak atau mempercayakan kepada Allah tugas bertindak terhadap seseorang yang melakukan sumpah palsu atau kesaksian palsu.⁷

² “Sumpah” <https://wol.jw.org.id/wol/lp-in/sumpah> 872-875 diakses 22 Februari 2021

³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 423-424

⁴ J. G. S. S. Thomson, “Sumpah”, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Peny. J.D. Douglas), (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bisnis Kasih, 1995), 425

⁵ Rita Wahyu, “Simbol Angka dalam Alkitab” <http://sarapanpagi.org/symbol-angka-angka-dalam-alkitab>, diakses pada 25 Februari 2021

⁶ Herbert Haag, *Kamus Alkitab*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980), 423-424

⁷ J. G. S. S. Thomson, “Sumpah”, *Ensiklopedi Alkitab...*, 425-426

Dalam Perjanjian Lama terdapat dalam Imamat, demikian Firman Tuhan: "Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu" (19:12). Demikian juga dalam Ulangan dikatakan: "Apabila engkau bernazar kepada Tuhan, Allahmu, janganlah engkau menunda-nunda memenuhinya, sebab tentulah Tuhan Allahmu akan menuntutnya dari padamu, sehingga hal itu menjadi dosa bagimu" (23:21, bdk. Bil. 30:2). Dalam perintah ini berhubungan erat dengan perintah hukum Allah yang ketiga dari 10 Hukum Allah, yaitu: "Janganlah menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan" (Kel. 7:20).⁸

Sumpah dalam bahasa Yunani *ορκος* (*horkos*), yang artinya menyatakan kebenaran suatu pernyataan melalui permohonan kepada Allah sebagai saksinya. Sumpah dilakukan untuk menyetujui sebuah pernyataan. Allah bersumpah sebagai keabadian dan jabatan dan tuganya sebagai Imam besar (Ibr. 7:22).⁹ Dalam pandangan Perjanjian Baru sumpah tidak boleh diucapkan sembarangan bahkan Yesus sendiri melarang orang bersumpah. Demikian dalam kehidupan bangsa Yahudi, Yesus mengajarkan agar mereka sekali-kali tidak bersumpah atau *do not swear at all*: "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya; jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat. (3:37)". Dalam kalimat terakhir, "Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat," itu sangat perlu diwaspadai. Santoso dalam bukunya *Theologi Matius* mengutip pernyataan Hagner dan Stott: "*Jesus strongly condemns anything beyond the simple genuine yes or no as being from the evil one, the one associated with deception (John 8:44)*" dan pernyataan John Stott menyatakan "*Christians should say what they mean and mean what they say.*"¹⁰

Artinya bahwa orang Kristen harus berhati-hati dalam berbicara, agar setiap apa yang dikatakan bukan berasal dari si jahat dan membawa celaka, melainkan perkataan-perkataan yang selayaknya diucapkan orang percaya yakni tidak ada dusta pada setiap perkataannya.

Kebudayaan merupakan suatu proses berpikir secara menyeluruh sebagai cara untuk memahami kehidupan suatu masyarakat yang mana nantinya akan memengaruhi setiap kehidupan masyarakat tersebut baik itu dalam segi nilai, moral, norma, serta keyakinan yang dapat diwujudkan melalui perilaku dan interaksi antar manusia dan sesamanya serta dengan lingkungan alamnya.¹¹

⁸ David Iman Santoso, *Theologi Matius*, (Malakng: Literatur Saat, 2009), 126-127

⁹ Kevain, *Superioritas Kristen dalam Kitab Ibrani Mengungkap Kitab Ibrani*, (Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019), 185

¹⁰ David Iman Santoso, *Theologi Matius...*, 128

¹¹ Muani, *Kebudayaan dan Pariwisata*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 37-39

Idealnya orang Kristen yang memiliki landasan yang kuat dan pengenalan yang benar akan Allah dan menempatkan firman Allah sebagai otoritas dalam kehidupannya, orang Kristen senantiasa akan bertindak dan berperilaku berdasarkan kebenaran-kebenaran teologi yang dimilikinya, karena kehidupan Kristen adalah kehidupan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip, dan jelas bahwa prinsip-prinsip tersebut diperoleh melalui Alkitab Firman Allah yang suci. Dengan kepastian yang besar tentang apa diharuskan oleh Firman, orang Kristen tidak akan lagi dengan mudah terbujuk oleh kompromi moral, bahwa pemahaman yang jelas tentang yang benar diharapkan mampu mendorong orang Kristen untuk melakukannya.¹²

Sebagai orang percaya sudah sepantasnya memperkatakan hal yang benar atau perkataan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Sebagaimana dalam Firman Tuhan mengatakan demikian "Tetapi yang terutama, saudara-saudara, janganlah kamu bersumpah demi sorga dan demi bumi atau demi sesuatu yang lain. Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena hukuman" (Yak. 5:12). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa ketika seseorang tidak mengatakan kebenaran, maka pernyataannya jelas berasal dari si jahat dan akan mendapatkan hukuman.¹³

Orang-orang Kristen banyak yang datang dari berbagai latar belakang suku tertentu, sebagian masih dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh suku-suku tersebut dan ini dinilai akan membahayakan iman Kristen. Hal tersebut akan menghambat upaya pengenalan akan Allah serta menimbulkan dampak yakni pada sikap etis dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah dunia ini. Sebagai contoh dalam masyarakat Suku Mentawai desa Mongan Poula, sebagaimana mereka masih melakukan Ritual Sumpah *Tippu' Sasa* dengan mengundang roh nenek moyang, yang dimana mereka yakini dapat menyelesaikan pertikaian yang terjadi.¹⁴ Di dalam Ritual sumpah *Tippu' Sasa* berkaitan dengan roh nenek moyang. Dalam acara Ritual *Tippu' Sasa*, berkaitan dengan okultisme. Hal tersebut akan terjadi apabila pelaku kejahatan tidak mengakui kejahatannya, dengan disaksikan semua warga, tokoh adat serta aparat pemerintah, pelaku tersebut akan melakukan sanksi *Tippu' Sasa*. Di dalam pelaksanaan upacara tersebut dilakukan di atas kuburan nenek moyang dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menyelesaikan masalah yang terjadi.

Demikian pula orang-orang Kristen di Desa Mongan Poula Sumatera-Barat zaman sekarang. Semakin banyak orang yang melakukan ritual sumpah *Tippu' Sasa*. Ritual Sumpah *Tippu' Sasa* merupakan salah satu contoh dari sekian banyak permasalahan dalam kehidupan

¹² R.C. Sproul, *Etika dan Sikap Orang Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1983), 115

¹³ David Iman Santoso, *Theologi Matius ..*, 129

¹⁴ Abidah B. Setyowati, *Berebut Hutan Siberut Orang Mentawai Kekuasaan, dan Politik Ekologis*, (Jakarta: KPG, 2012), 111

kekristenan dan masih banyak lagi bahaya yang dapat mengancam orang percaya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat, tradisi atau budaya dan lain sebagainya. Berdasarkan problematika yang telah penulis paparkan di atas, sangat jelas bahwa hal tersebut tidak layak dilaksanakan. Orang Kristen tidak boleh mengucapkan atau menyebut nama Tuhan Allah dengan sembarang atau bersumpah demi Dia, seperti halnya tertulis dalam Kitab Keluaran 20:7 menyatakan bahwa: “Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan”.

Sehingga untuk memahami masalah sumpah *Tippu' Sasa*, penulis melakukan wawancara pra-riset melalui telepon kepada beberapa orang suku Mentawai yang telah lama tinggal di Desa Mongan Poula Sumatera-Barat.

Berdasarkan informasi dari informan pertama, ia menuturkan bahwa masyarakat Mentawai yang tinggal di Desa Mongan Poula Kabupaten Mentawai-Sumatera Barat menurut informan tersebut ia mengerti dan memahami arti dari pelaksanaan tradisi ritual *Tippu' Sasa*,¹⁵ dan juga mengerti akibat dari pelaksanaan tradisi ritual *Tippu' Sasa*. Hal yang senada juga dituturkan oleh informan kedua, berdasarkan keterangan informan ia menuturkan bahwa ia mengerti dan memahami akibat dari pelaksanaan tradisi ritual *Tippu' Sasa*.¹⁶ Informan ketiga, juga menuturkan bahwa ia juga memahami arti dari pelaksanaan tradisi ritual *Tippu' Sasa* dan memahami akibat dari pelaksanaan ritual *Tippu' Sasa*.¹⁷

Dari informasi berikut ketika penulis bertanya kenapa mereka masih melakukan ritual sumpah *Tippu' Sasa*, informan berikutnya mengatakan, ketika orang tidak melakukan Ritual sumpah *Tippu' Sasa* maka orang tersebut akan dipermalukan di depan semua orang dan didenda sebanyak yang mereka mau jika terbukti orang tersebut yang melakukan kesalahan. Artinya, dari informan ini mengatakan orang tersebut malu dan takut di denda.¹⁸ Informasi berikutnya dari informan mengatakan, orang yang belum percaya tidak tahu bahwa ritual sumpah *Tippu' Sasa* bertentangan dengan Alkitab dan orang yang sudah menjadi Kristen mengetahui bahwa hal tersebut bertentangan dengan Alkitab. Namun, alasannya karena orang tersebut tidak mau dipermalukan dan lebih baik mereka melakukan ritual tersebut dan mati dari pada mereka dipermalukan.¹⁹

¹⁵ Informan pertama, *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 20 Januari 2021

¹⁶ Informan kedua, *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 20 Januari 2021

¹⁷ Informan ketiga, *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 21 Januari 2021

¹⁸ Informan keempat, *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 25 Mei 2021

¹⁹ Informan kelima, *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 25 Mei 2021

Dengan masalah di atas, penulis tergerak untuk meneliti problematika yang terjadi di masyarakat Mentawai, yang tinggal di Desa Mongan Poula Sumatera Barat. Dengan tujuan memberikan pemahaman sumpah berdasarkan Alkitab, serta memurnikan pandangan masyarakat suku Mentawai di Desa Mongan Poula Sumatera Barat mengenai sumpah. Hal ini memberikan semangat bagi penulis untuk menuangkannya ke dalam suatu karya tulis yang berjudul: Tinjauan Teologis Terhadap ritual Sumpah *Tippu' Sasa* Dalam Adat Mentawai di Desa Mongan Poula, Kabupaten Mentawai - Sumatera Barat.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-Teologis dengan pendekatan kualitatif.²⁰ Metode deskriptif adalah metode menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu adanya suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.²¹ Deskriptif juga adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.²²

Metode deskriptif juga memiliki pengertian metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan dari suatu fenomena. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat antara fenomena yang diselidiki.²³

Sedangkan kata teologis sendiri berasal dari dua kata yakni "*Theos*" artinya Allah dan "*logia* atau *logos*" Firman atau perkataan. Jadi, istilah Teologis dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk mempelajari tentang Allah melalui Alkitab sebagai Firman-Nya, agar manusia dapat mengetahui kebenaran Allah yang kekal yang terkandung di dalamnya.

Jadi, kesimpulan dari deskriptif-theologis adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam meneliti sekelompok manusia yang terjadi masa sekarang dan dalam penelitian yang dilakukan adalah harus berdasarkan Alkitabiah atau sesuai dengan tuntunan

²⁰ Stevri Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologia*, (Jakarta: Geneva Insani, 2016), 93

²¹ R. M. Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), 42

²² Sumanto, *Metode Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 109

²³ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 64

Tuhan. Penekanan utamanya adalah bagaimana iman Kristen dapat mengubah sifat dan situasi manusia dan perubahan tersebut didahului dengan pemahaman yang benar akan Alkitab.²⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Sumpah

Banyak orang Kristen yang belum memiliki pemahaman yang benar mengenai sumpah serta akibat bersumpah secara sembarangan, sehingga banyak yang terjebak melakukan cara-cara yang tidak seharusnya dilakukan. Banyak dari mereka juga yang pada akhirnya ikut terlibat dalam kepercayaan terhadap roh orang mati atau terhadap kekuatan-kekuatan yang berasal dari dunia. Untuk itu perlu untuk memiliki pemahaman yang benar tentang sumpah sehingga mereka yang terlibat tidak lagi terikat dan segera perlahan-lahan meninggalkan cara-cara yang tidak semestinya dilakukan sebagai orang yang telah menjadi Kristen dan telah menerima Tuhan Yesus secara pribadi dalam hati. Berikut adalah beberapa pengertian mengenai sumpah yang dapat menolong dan mengerti dalam setiap kehidupan orang Kristen.

1. Sumpah Dalam Pengertian Umum

Sumpah secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang sakral atau suatu pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci dalam menguatkan kebenaran dan kesungguhan dalam perkataan itu dikuatkan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenaran atau berani menderita sesuatu jika pernyataan tersebut tidak benar.²⁵ Oleh sebab itu sumpah juga merupakan pernyataan yang diucapkan dengan hikmat dan melibatkan permohonan kepada atasan terutama kepada Allah.²⁶ Demikian dalam kebudayaan Israel, sumpah merupakan salah satu kebudayaan Israel yang melibatkan nama Allah dan melibatkan hukuman ilahi, diantaranya apabila kebenaran dikhianati, ini merupakan suatu perbuatan melanggar kesucian.²⁷

Sumpah merupakan suatu janji antara dua orang atau lebih yang di dalamnya melibatkan nama dari satu ilah sebagai saksi dan penjamin. Sumpah yang dilakukan oleh antar manusia.²⁸ Sumpah adalah suatu pernyataan yang diucapkan dengan tujuan meneguhkan keputusan dengan memakai nama Tuhan atau sesuatu yang dianggap penting. Sumpah lebih tinggi daripada janji Sumpah juga ialah ucapan yang memanggil Allah menjadi saksi atas

²⁴ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 153

²⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 973-974

²⁶ "Sumpah" <https://wol.jw.org.id/wol/lp-in/sumpah/872-875> diakses 22 Februari 2021

²⁷ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 423-424

²⁸ Leland Ryken, *Kamus Gambaran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2011), 741

perjanjian atau perbuatan. Sumpah dan kutuk berhubungan erat dan keduanya dipakai bersama (Bil. 5:21). Pemanggilan nama Yahweh, kutuk itu menguatkan sumpah. Kutuk yang terucapkan merupakan Firman dinamis yang bersaksi secara spontan.²⁹

2. Sumpah Dalam Pengertian Para Ahli

Adapun beberapa pengertian sumpah menurut para Ahli diantaranya sebagai berikut:

a. Sumpah menurut Sudikno Martokusumo

Pada umumnya sumpah adalah suatu pernyataan yang khikmat yang diberikan atau diucapkan pada waktu memberi janji atau ketetapan dengan mengingat akan sifat Maha Kuasa dari Pada Tuhan, dan percaya siapa yang memberi keterangan atau janji yang tidak benar akan dihukum.³⁰

b. Sumpah menurut M. H. Tirtaamidjaja

M. H. Tirtaamidjaja mendefinisikan sumpah adalah suatu keterangan yang diucapkan dengan hikmat, bahwa jika orang yang mengatakan sumpah itu dan memberikan keterangan yang tidak benar, ia bersedia dikutuk Tuhan.

Jadi sumpah menurut istilah suatu ucapan atau keterangan dengan menyebut nama Tuhan sesuai dengan keyakinan yang melakukan dan memberikan sumpah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudikno Martokusumo, pada umumnya sumpah adalah suatu pernyataan yang hikmat yang diberikan atau diucapkan pada waktu memberi janji atau sifat Maha Kuasa dari pada Tuhan, dan percaya siapa yang memberi keterangan atau janji yang tidak benar akan dihukum oleh-Nya, jadi hakikatnya sumpah merupakan tindakan yang merupakan religious yang digunakan dalam peradilan. Sesuai apa yang didefinisikan oleh M. H. Tirtaamidjaja “sumpah adalah suatu keterangan yang diucapkan dengan hikmat, bahwa jika orang yang mengangkat sumpah itu memberikan keterangan yang tidak benar, ia bersedia dikutuk Tuhan.”³¹

3. Sumpah Dalam Pengertian Adat-Adat Lain

Sumpah dalam adat Jawa dan adat Kalimantan menunjukkan beragam cara dan tradisi dalam menegakkan kebenaran serta memberikan sanksi terhadap pelanggaran. Berikut adalah gambarannya:

a. Sumpah dalam Adat Jawa:

Sumpah dalam konteks budaya Jawa, seperti yang teramati di Surabaya, mencerminkan bagaimana bahasa dan emosi dapat memengaruhi tindakan seseorang. Sumpah serapah, contohnya, sering muncul saat individu mengalami emosi negatif seperti marah atau kecewa.

²⁹ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 91

³⁰ Sudikno Mertokusumo, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, (Yogyakarta: Liberty, 1977), 84

³¹ Bambang Wahlujo, *Sistem Pembuktian Dalam Peradilan Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1999), 84-

Ini dapat berupa penggunaan kata-kata kasar dan kutukan terhadap orang yang dianggap bertanggung jawab atas ketidaknyamanan atau kerusakan yang dialami.

b. Sumpah dalam Adat Kalimantan:

Tradisi hukum adat Suku Dayak Agabag di Kalimantan mengenal dua bentuk sumpah penting, yaitu Dolop Air dan Sumpah Darah Anjing. Dolop Air merupakan suatu ritual untuk mencari tahu kebenaran di mana terduga bersalah disuruh menyelam ke dalam air. Sementara itu, Sumpah Darah Anjing melibatkan pengorbanan keturunan sebagai hukuman bagi pelanggaran atau kebohongan. Kedua sumpah ini dianggap sakral dan diyakini memiliki kekuatan spiritual dalam menegakkan keadilan.

Kedua adat tersebut menunjukkan cara-cara unik di mana masyarakat tradisional mengelola konflik dan menegakkan hukum, dengan mengandalkan kepercayaan dan ritual khusus sebagai instrumen penegakan kebenaran.

a. Sumpah Dalam Pengertian Adat Bagian Timur Indonesia Di Sudut Maluku Ataupun Sudut Papua Barat

Sumpah dalam bagian pengertian adat bagian Timur Indonesia di sudut Maluku ataupun sudut Papua Barat, ada semacam pembuktian retorika dari sebuah pertikaian. Sumpah tersebut adalah masih dikatakan terpikir aneh, tetapi masih ada. Tentu hal ini terjadi disaat semua hal itu dibutuhkan yaitu masyarakat menyebutnya sumpah makan tanah. Biasanya dilakukan untuk pembuktian kebenaran dari kelompok yang sedang mengalami pertikaian terkait wilayah adat. Perebutan dan pengakuan ruang hidup masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang cenderung menjadi sebuah konflik pasiv.

Sumpah makan tanah yang terhubung dengan pelaksanaan adat istiadat, yang telah dilakukan dari masa kemasa. Kondisi tersebut merupakan sumpah paling akhir dalam konteks pembuktian yang salah. Dampak bagi yang bersalah, biasanya akibat tersebut tidak langsung akan diterima dalam waktu cepat, ada waktu tertentu yang membuat masyarakat efek dari sumpah makan tanah tersebut. Salah satu efek dari proses sumpah, biasanya cenderung membuat pihak yang kalah mengalami kesakitan yang luar biasa. Bahkan tidak hanya diserang oleh penyakit, tetapi juga membuat orang yang melakukan perjanjian sumpah makan tanah terbunuh.³²

³² “Sumpah Makan Tanah” <https://www.kompasiana.com/ehdra/sumpah-alat-pembuktian-kebenaran-wilayah> diakses 05 Juli 2021

B. Makna Sumpah dalam Alkitab

Sumpah juga dijelaskan dalam beberapa bagian baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dengan demikian penulis akan memaparkannya sebagai berikut:

1. Dalam Perjanjian Lama

Secara geneologi sumpah dalam Perjanjian Lama, yang dinyatakan Allah dalam Kejadian 4:11-12, terjadi kutuk pada tanah yang dikerjakan Kain. Namun Allah segera menjawab dengan suatu sumpah. Kejadian 4:15, Kain dilindungi Allah dengan sebuah “tanda”. “Tanda” dalam bahasa Ibrani adalah אֹת ('ot) yang artinya dekrit Allah yang serius, hal tersebut adalah sumpah yang harus diketahui dan harus diindahkan oleh manusia. Dalam ayat tersebut mengatakan, barang siapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat. Angka “tujuh” dalam bahasa Ibrani שִׁבְעָה (*sebuah*) dari kata dasar שָׁבַע (*saba*) yang artinya “tujuh kali atau bersumpah. Bersumpah dalam Perjanjian Lama berarti memberikan kata suci yang tidak dapat digagalkan dalam kesaksian bahwa orang yang bersumpah akan dengan setia melakukan beberapa perbuatan yang dijanjikan, atau bahwa orang yang bersumpah dengan setia menahan diri dari suatu perbuatan jahat (Kej. 21:23). Kadang-kadang seseorang bersumpah bahwa seseorang dengan bebas mengakui suatu kebenaran dan akan terus mengakuinya di masa depan (Kej. 21:30,31).³³

Dalam Keluaran 22:11, pengertian sumpah dalam teks ini adalah perselisihan di antara mereka akan diselesaikan dengan bersumpah di hadapan TUHAN bahwa sesama tidak mengambil milik orang lain. Pemiliknya harus menerima ini, dan tidak ada ganti rugi yang diperlukan. Demikian juga dalam kitab Ulangan 7:8, pengertian sumpah dalam teks ini adalah tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan menepati sumpah yang Ia bersumpah kepada nenek moyangmu, maka Ia membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus kamu dari tanah perbudakan dari kekuasaan Firaun raja Mesir.³⁴ Sumpah ditulis dalam bahasa Ibrani, שִׁבְעָה (*sebuah*).³⁵ Kata *sebuah*, ditulis dalam bentuk *noun common feminine singular construct*.³⁶ Kata שִׁבְעָה (*sebuah*) berasal dari kata dasar שָׁבַע (*saba*) yang artinya sumpah, sebagai kata benda umum feminim tunggal.³⁷

³³ R. Laird Harris, Gleason L. Archer and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook Of The Old Testament*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1980), 89

³⁴ Kenneth Barker, *The NIV Study Bible New International Version*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1973), 117, 255

³⁵ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih, 2011), 333

³⁶ John Joseph Owens, *Analytical Key To The Old Testament Vol.1*, (Michigan: Baker Book House, 1994), 335

³⁷ Robert L Thomas, *New American Standard Exhaustive concordance of the Bible Hebrew-Aramic and Greek Dictionaries*, (Tennessee: The Lockman Foundation, 1977), 1245

Demikian juga di dalam Imamat 6:3, dengan jelas dikatakan bahwa jika seseorang mengambil uang/barang sesamanya, atau ia menyangkal telah menemukan barang sesamanya dengan bersumpah palsu maka ia harus menggantikan kerugian sesamanya itu dengan ditambah dendanya. Lalu ia harus mempersembahkan kurban pennebus salah. Dua peraturan ini diberikan Tuhan bagi kesalahan yang dilakukan seseorang karena ia bersumpah palsu. Ini adalah dosa di hadapan Tuhan dan dosa terhadap sesama. Dalam kasus "menggelopkan" barang kudus, selain dosa kepada Tuhan, pemeliharaan kemah suci juga dirugikan. Pengambilan sumpah yang disengaja untuk mengatakan atau mengkonfirmasi sesuatu yang diketahui palsu adalah tindakan serius karena itu mencemarkan nama Tuhan dengan menggunakannya dengan sia-sia, dan dengan tidak hormat menentang dan mengabaikan kemahatahuan Tuhan

Begitu juga terdapat dalam Imamat 19:12, demikian firman Tuhan: "Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu". Demikian juga dalam Ulangan dikatakan: "Apabila engkau bernazar kepada Tuhan, Allahmu, janganlah engkau menunda-nunda memenuhinya, sebab tentulah Tuhan Allahmu akan menuntutnya dari padamu, sehingga hal itu menjadi dosa bagimu" (23:21, bdk. Bil. 30:2). Dalam perintah ini berhubungan erat dengan perintah hukum Allah yang ketiga dari kesepuluh Hukum Allah, yaitu: "Janganlah menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan sebab Tuhan akan memandang berasal orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan" (Kel. 7:20).³⁸

Di dalam buku Abraham Park yang terdapat juga dalam Imamat 19:12 "Jangan menyebut nama TUHAN dengan sembarangan" artinya harus menggunakan sebutan Allah dengan kewaspadaan yang khusus. Apabila seseorang mencelah nama TUHAN, maka ia harus dilempari dengan batu sampai mati (Im. 24:10-16, 23). Perintah Tuhan dalam Firman ini adalah peraturan yang haruslah ditaati (Ul. 18:20), jika seseorang menyatakan nama TUHAN dengan terlalu berani dan tidak semestinya, maka haruslah mati. "Janganlah kamu bersumpah dengan nama Allah demi membenarkan suatu kebohongan adalah dosa yang amat besar."³⁹ Pengambilan sumpah yang disengaja untuk mengatakan atau mengkonfirmasi sesuatu yang diketahui palsu adalah tindakan serius karena itu mencemarkan nama Tuhan dengan menggunakannya dengan sia-sia, dan dengan tidak hormat menentang dan mengabaikan kemahatahuan Tuhan.⁴⁰

³⁸ David Iman Santoso, *Theologi Matius*, (Malang: Literatur Saat, 2009), 126-127

³⁹ Abraham Park, *Perjanjian Kekal Untuk Semua Generasi 10 Perintah Allah*, (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020), 277

⁴⁰ Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia Of The Bible*, (Michigan: Publishing House, 1982), 478

Menurut tafsiran dalam buku Yesri Talan menjelaskan, bahwa sumpah adalah fakta religius, dimana orang yang bersumpah memanggil "menghadirkan" Allah menjadi saksi atas apa yang diungkapkan. Pada konteks Perjanjian Lama dalam Ulangan 32:40; Kejadian 24:2, 47:29, sumpah biasanya dilakukan dengan cara mengangkat tangan kanan ke atas kepala terdakwa (Kej. 14:22; Im. 24:14; 17:7; Yes. 3:7), meletakkan tangan di bawah pangkal paha orang yang menerima janji itu (Kej. 24: 2; 47:29), istilah meletakkan tangan di bawah pangkal paha merupakan bahasa eufemisme atau merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai kata pengganti ungkapan yang kasar yang dianggap merugikan, yaitu meletakkan tangan pada alat kelamin. Sumpah yang demikian menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh seseorang yang bersumpah demi Allah yang hidup itu benar dan pasti dilakukan.⁴¹

Sumpah juga diambil di depan altar, atau seperti yang dipahami sebagian orang, jika orang-orang tidak berada di Yerusalem, dalam posisi memandang ke arah bait suci. (1 Raj. 8:31; 2 Taw. 6:22). Membagi korban dan melewati atau membagikan potongan. (Kej. 15:10 Kej. 15:17; Yer. 34:18) Sebagaimana kesucian sumpah ditanamkan dengan hati-hati oleh hukum, maka kejahatan sumpah dengan keras dikutuk; dan kepada saksi palsu, hukuman yang sama dijatuhkan untuk kejahatan yang disaksikannya (Kel. 20: 7; Im. 19:12) Bagi orang Yahudi sumpah dengan cara demikian dianggap sah. Tetapi apabila tidak dilakukan maka ada konsekuensinya, untuk itulah sumpah ini dilakukan.⁴²

Seharusnya orang bersumpah demi nama Allah semata-mata, dan nama itu wajib dipakai dalam sumpah dengan segala rasa takut dan hormat yang kudus. Karena itu, bersumpah secara sembarangan atau sembrono demi nama yang mulia dan dahsyat itu, atau bersumpah demi barang apa yang lain adalah perbuatan berdosa dan patut dijauhi dengan gemetar. Meskipun demikian, Firman Allah membenarkan sumpah dalam perkara-perkara seperti itu orang harus mengangkat sumpah yang sah yang diharuskan oleh penguasa yang sah.⁴³

Bagi orang-orang Perjanjian Lama, seperti yang dikatakan A. Lelievre, sebuah sumpah melegakan keseriusan yang khushyuk dan kekuatan mujarab dari kehidupan dan perkataan manusia ketika dibawa ke dalam hubungan yang penting dengan Tuhan. Ibrani, merasakan kehadiran Tuhan, bersukacita dalam membuat sumpah di hadapan Tuhan (2 Taw. 15:14, 15) dan menemukan kedamaian dan kenyamanan dalam sumpah sucinya yang diambil dalam nama Tuhan (1 Sam 20:42). Dengan cara ini dia mengungkapkan iman dan kesetiiaannya.⁴⁴ Eichrodt juga menyarankan bahwa proklamasi nama ilahi dalam sumpah dihargai sebagai tindakan di

⁴¹ Yesri Talan, *Pola Dasar Hidup Kristen*, (Bengkulu: Gading Cempaka, 2020), 84-85

⁴² Yesri Talan, *Pola Dasar...*, 86

⁴³ Th. Van den End, *Enam belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 126

⁴⁴ Merrill C. Tenney, *The Zondervan ...*, 477

mana Tuhan tampil dan menawarkan diri-Nya dalam persekutuan. Manusia dengan penuh semangat akan menggunakan nama Tuhan ketika mereka ingin diyakinkan akan kedekatannya.⁴⁵

2. Dalam Perjanjian Baru

Pada masa Perjanjian Baru, Kristus mengajarkan bahwa sumpah itu mengikat, dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Dalam Injil Matius 5:33, kata sumpah dalam bahasa Yunani adalah o[rkouj (*horkos*) dari kata dasar evpiorke,w (*epiorkew*) artinya ialah yang bersumpah palsu, mengingkari sumpah. Kata bersumpah dipakai dalam Perjanjian Baru sebanyak satu kali.⁴⁶ Dalam Matius 5:33, Yesus menentang penafsiran dan praktek orang Farisi yang mempraktekkan tentang sumpah. Begitu juga tafsiran dalam buku *W. E. Vine Expository Dictionary of New Testament Words* menjelaskan dalam Matius 5:33 ini, bahwa sumpah adalah suatu kutukan atas pembatasan-pembatasan kecil dan sewenang-wenang yang diberlakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam hal penyesuaian, yang dengannya Nama Tuhan dicemarkan.⁴⁷

Dalam pandangan Perjanjian Baru sumpah tidak boleh diucapkan sembarangan bahkan Yesus sendiri melarang orang bersumpah. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan bahwa perkataan seseorang dapat dipercaya dan orang tidak diperkenankan bersumpah demi Allah atau pun ciptaan-Nya. Dalam suratnya, rasul Yakobus menegaskan kembali perintah agar hanya mengatakan 'ya' atau 'tidak' dan memegang kata-kata, supaya kamu jangan kena hukuman.⁴⁸ Menurut Tom Hale, pada zaman Yesus biasa mengucapkan sumpah untuk menyetujui suatu kesepakatan atau perjanjian.⁴⁹ Sumpah telah disepakati oleh semua pihak bahwa orang dilarang bersumpah palsu, makan sumpah, dan melanggar sumpah serta janji (Mat. 5:33).⁵⁰

Sumpah juga dapat dilihat dalam Perjanjian Baru. (Mat.26:63-63). Ketika Yesus diadili, imam besar berkata: “Demi Tuhan yang hidup, aku berseru kepadamu, agar Engkau memberi tahu kami apakah engkau adalah Kristus, Anak Allah”. Kayafas memaksakan sebuah sumpah dan menempatkan Yesus di bawah sumpah, berharap bahwa dia akan memberatkan dirinya sendiri. Namun Yesus memberikan sebuah teladan, dimana Ia mengatakan apa yang menjadi kebenaran Allah bersumpah demi diri-Nya sendiri, karena Ia adalah Allah yang Maha Tinggi.

⁴⁵ R. Laird Harris, *Theological Wordbook ...*, 206

⁴⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 304

⁴⁷ W. E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, (Old Tappan, NJ: Fleming H. Revell Company, 1981), 123

⁴⁸ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab...*, 424

⁴⁹ Tom Hale, *Applied New Testament Bible Commentary*, (Michigan: David C Cook, 2012), 200

⁵⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14*, (Surabaya: Momentum, 2007), 203

Allah bersumpah akan membuat keturunan Abraham berlimpah-limpah dan akan membuat sangat banyak (Ibr.6:13-18) lalu Allah menepati apa yang menjadi sumpah-Nya tersebut.

Sebuah sumpah juga digambarkan dalam kata-kata Paulus (2 Kor.1:23). Rasul Paulus mengucapkan sumpah ketika dia menulis kepada jemaat Korintus: “Tetapi aku memanggil Allah untuk menjadi saksi atas jiwaku, bahwa untuk mengampuni kamu aku melarang datang ke Korintus”. Hal ini merupakan sebuah pernyataan yang kuat diberikan oleh Paulus. Ia menegaskan di hadapan Allah bahwa segala yang ia tulis adalah benar dan tidak ada dusta (Gal.1:21). Kristus berkata, "Jangan bersumpah sama sekali" (Mat. 5:34), Dia meletakkan prinsip bahwa orang Kristen tidak boleh memiliki dua standar kebenaran, tetapi perkataannya yang biasa harus sama benarnya dengan sumpahnya. Di kerajaan Allah, di mana prinsip itu berlaku, sumpah menjadi tidak perlu.⁵¹

Pada Matius 15:19 “Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat”. Jadi sumpah yang diucapkan timbul dari hati. Bahkan sederajat dengan kejahatan keji. Hanya kemurnian moral saja yang penting dan rancangan kejahatan dalam pikiran seseorang membuat seseorang tercemar secara moral. Matius 23:16-18 juga menjelaskan tentang sumpah. Kecaman ini diajukan Yesus menunjuk kepada usaha orang Farisi menakut-nakuti orang yang mengucapkan sumpah atas barang-barang yang paling suci (mezbah, Bait Allah, dan Allah). Dan menggeser kepada hal-hal yang tidak penting (emas dari bait Allah, persembahan di mezbah dan langit). Matius membawa pemikiran orang Kristen memang menduduki posisi kepemimpinan sebagian besar posisi kepemimpinan pengajaran.⁵²

Sebuah sumpah bersifat mengikat (Mat. 5:33), orang yang melanggar sumpah adalah dosa. Hukuman akan menimpa orang-orang yang melanggar sumpah. Allah menghendaki agar setiap orang percaya mengatakan apa yang jujur di hadapan-Nya dan sesama.⁵³ Dengan demikian, kata sumpah dalam Perjanjian Baru merupakan kata yang penting dan mendapat perhatian. Bahwa sumpah tidak boleh diucapkan dengan sembarangan. Namun sumpah adalah sebuah ikhtiar yang nyata melalui tindakan. Jika nama Allah dipakai, maka Allah menjadi pihak yang terlibat di dalam sumpah itu. Yesus memberitahukan kebenaran kekal yang besar.⁵⁴

Yakobus 5:12 mengatakan bahwa “setiap kali kamu menjawab ya, harus kamu katakan dengan ya saja, begitu juga jika tidak, cukup dengan tidak saja”. Ungkapan itu antara lain telah diterjemahkan “kamu harus mengatakan ‘ya’ jika maksudmu ‘ya’ dan ‘tidak’ jika maksudmu

⁵¹ “Oath”, <https://www.biblestudytools.com/dictionary/oath/> diakses 17 Mei 2021

⁵² David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 102

⁵³ R. K. Harrison, *Leviticus An Introduction and Commentary*, (London: Inter-Varsity Press, 1997), 60-61

⁵⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 267

‘tidak’. Perkataan ini mengandung artian bahwa jika seseorang mengatakan sesuatu dengan seadanya, tanpa mengandung unsur kebohongan, supaya orang lain lebih percaya terhadap apa yang disampaikan.⁵⁵

Yesus dengan tegas menentang orang yang melakukan sumpah, Ia menyatakan bahwa “Jangan sekali-kali bersumpah demi langit karena langit adalah tempat Allah maupun demi bumi karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya ataupun demi Yerusalem karena Yerusalem adalah kota raja besar. Janganlah engkau bersumpah demi kepalamu karena engkau tidak berkuasa memutihkan tau menghitamkan sehelai rambut pun”.⁵⁶

Pernyataan Yesus tersebut mengindikasikan untuk tidak melakukan sumpah. Namun bagi orang Yahudi sumpah merupakan hal yang utama dalam mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam 2 Raja-Raja 4:30, sumpah perempuan Sunem di depan Elisa: “Demi Tuhan yang hidup dan demi hidupku sendiri sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan engkau”. Atau dalam Habakuk 8:19, Gideon bersumpah, “demi Tuhan yang hidup seandainya kamu membiarkan mereka hidup. aku tidak akan membunuh kamu”. Namun dalam konteks ini Yesus bukan melarang seseorang untuk bersumpah tetapi apabila seseorang melakukan sumpah maka sumpah itu harus ditepati. Demikian pernyataan Yesus melanjutkan dengan berkata “Jikalau tidak hendaknya kamu katakan tidak jikalau ya hendaklah kamu katakan ya. Sebab jikalau lebih dari ya dan tidak itu datang dari si jahat.”⁵⁷

3. Sumpah dalam Alkitab: Bentuk dan Implikasinya

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa bentuk sumpah dalam Alkitab yang memperlihatkan kompleksitas dan signifikansi dalam konteks keagamaan dan budaya pada zaman kuno. Bentuk-bentuk sumpah tersebut meliputi sumpah perjanjian, sumpah kutuk, sumpah persetujuan, dan sumpah pembebasan, yang akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

1. **Sumpah Perjanjian:** Sumpah perjanjian dalam Alkitab merujuk pada komitmen yang diikat oleh angka tujuh sebagai simbol kekudusan dan kelengkapan. Misalnya, dalam Kisah Kejadian 21:28-30, sumpah perjanjian antara Abraham dan Abimelekh ditegaskan dengan upacara yang melibatkan tujuh anak domba. Angka tujuh dianggap suci dalam budaya Israel dan melambangkan penciptaan serta hubungan yang kudus. Dalam Imamat 5:4, sumpah juga digunakan untuk menguatkan janji atau perjanjian dengan keberlakuan hukum.

16 ⁵⁵ J. I. Ch. Abineno, *Khotbah Di Bukit Catatan-Catatan Matius 5-7*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

⁵⁶ Yesri Talan, *Pola Dasar ...*, 87

⁵⁷ Yesri Talan, *Pola Dasar...*, 88-89

2. **Sumpah Kutuk:** Sumpah kutuk, disebutkan dalam Alkitab dengan kata-kata seperti "ala," mencerminkan seriusnya pelanggaran terhadap sumpah dan implikasinya yang mengerikan. Contohnya, dalam Matius 26:69-75, ketika Petrus menyangkal Yesus, dia juga bersumpah dan mengutuk dirinya sendiri. Sumpah dalam konteks ini dipandang sebagai tindakan serius yang dapat mencemari nama Tuhan dan menyebabkan kutukan atas pelanggarnya.
3. **Sumpah Persetujuan:** Sumpah persetujuan, yang disebut dalam bahasa Yunani sebagai "horkos," menegaskan kebenaran suatu pernyataan dengan menyatakan Allah sebagai saksi. Dalam surat Ibrani, Yesus dianggap sebagai Imam yang lebih tinggi dari pada Harun, dan perjanjian yang didasarkan pada sumpah persetujuan dianggap sah dan tidak dapat dibatalkan.
4. **Sumpah Pembebasan:** Sumpah ini terjadi ketika terdakwa menggunakan sumpah untuk mendukung pembelaan dirinya dalam ketiadaan saksi fakta. Dalam beberapa kasus, sumpah diambil di Tempat Suci, dan keputusan hukum bergantung pada apakah terdakwa bersedia bersumpah atau tidak. Sumpah palsu dalam konteks ini dianggap sebagai tindakan yang memicu kutukan atas pelanggarnya.

4. Pandangan Kekristenan Terhadap Sumpah:

Kekristenan menolak sumpah dengan alasan yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Dalam Kekristenan, sumpah dianggap tidak diijinkan karena:

1. **Menghadap Hukuman Tuhan:** Kekudusan nama Tuhan harus dijunjung tinggi, dan pelanggarnya akan mendatangkan hukuman dari Tuhan, seperti yang disebutkan dalam Imamat 19:12 dan 24:16.
2. **Nama Tuhan Adalah Kudus:** Nama Tuhan harus dihormati dan tidak boleh disebut secara sembarangan, sesuai dengan ajaran dalam Keluaran 20:7 dan Imamat 24:10-16.
3. **Sumpah Mendatangkan Kutuk Bagi Diri Sendiri:** Sumpah dapat mendatangkan kutuk bagi diri sendiri, seperti yang dinyatakan dalam Keluaran 20:7 dan Imamat 9:12.
4. **Sumpah Bersifat Mengikat:** Sumpah yang diucapkan dengan nama Tuhan mengikat diri sendiri dan dapat menyebabkan konsekuensi yang serius, sesuai dengan Matius 5:33.

Dari hal di atas sumpah dalam Alkitab menunjukkan kompleksitas hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. Pandangan Kekristenan menolak sumpah karena menghormati kudusnya nama Tuhan dan kesadaran akan implikasi serius dari sumpah yang diucapkan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sumpah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks keagamaan dan budaya. Tulisan tersebut menguraikan konsep sumpah sebagai sebuah pernyataan yang diucapkan dengan maksud untuk memperkuat kebenaran dan kesungguhan suatu pernyataan, seringkali melibatkan permohonan kepada Allah atau entitas yang dianggap suci. Dalam budaya Israel, sumpah dianggap sangat penting dan melibatkan nama Allah, dengan konsekuensi hukuman ilahi jika kebenaran dilanggar.

Tantangan yang dihadapi oleh orang Kristen dalam menjaga kebenaran iman mereka dihadapkan kepada pengaruh budaya dan tradisi tertentu, seperti yang terlihat dalam ritual sumpah Tippu' Sasa suku Mentawai. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang pentingnya sumpah dalam kehidupan manusia serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga kesucian dan kebenaran iman Kristen di tengah-tengah budaya dan tradisi lokal. Ini menunjukkan bahwa sumpah bukan hanya sekadar tindakan verbal, tetapi juga mencerminkan komitmen spiritual yang mendalam, yang bisa menjadi landasan bagi kehidupan bermakna dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Ali, Lukman. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Browning, W. R. F. Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Thomson, J. G. S. S. "Sumpah." Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I. Disunting oleh J.D. Douglas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bisnis Kasih, 1995.
- Wahyu, Rita. "Simbol Angka dalam Alkitab." <http://sarapanpagi.org/symbol-angka-angka-dalam-alkitab>. Diakses pada 25 Februari 2021.
- Haag, Herbert. Kamus Alkitab. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980.
- Santoso, David Iman. *Theologi Matius*. Malakng: Literatur Saat, 2009
- Kevain. *Superioritas Kristen dalam Kitab Ibrani Mengungkap Kitab Ibrani*. Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019.

- Muani. *Kebudayaan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Sproul, R.C. *Etika dan Sikap Orang Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Setyowati, Abidah B. *Berebut Hutan Siberut Orang Mentawai Kekuasaan, dan Politik Ekologis*. Jakarta: KPG, 2012.
- Lumintang, Stevri, dan Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologia*. Jakarta: Geneva Insani, 2016.
- Koentjaraningrat, R. M. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Sumanto. *Metode Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Ryken, Leland. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Mertokusumo, Sudikno. *Hukum Acara Perdata Indonesia*. Yogyakarta: Liberty, 1977.
- Wahluyo, Bambang. *Sistem Pembuktian Dalam Peradilan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 1999.